

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Tanda dalam Tradisi Purak Tompo di Dusun Wanasri Desa Cingebul Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas” dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis meninjau beberapa penelitian yang relevan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut antara lain:

1. *Makna Simbolik dalam Kesenian Ebeg di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.*

Penelitian ini dilakukan oleh Wartini tahun 2008. Skripsi tersebut mendeskripsikan makna simbolis pada kesenian ebeg. Penelitian ini menghasilkan makna simbolik yang terdapat pada kesenian ebeg berupa perlengkapan sesaji, bahasa mantera, serta tembang-tembang Jawa. Dalam kehidupan ada dua alam yaitu alam kehidupan manusia dan alam kehidupan lain yaitu makhluk halus. Makhluk halus sering kali dilibatkan dalam kehidupan manusia seperti kesenian ebeg ini makhluk halus atau dhayang berperan penting dalam pertunjukan. Namun dalam kehidupan semua yang menentukan adalah Tuhan yang Maha Esa. Makna yang terkandung disampaikan dengan tujuan agar setiap manusia menjalani hidup selalu ingat kepada Tuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada objek dan sumber datanya. Penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Wartini adalah makna simbolik dalam kesenian ebeg sedangkan peneliti

melakukan penelitian mengenai makna simbolik tanda dalam tradisi Purak Tompo. Selain itu peneliti sebelumnya mengambil sumber data di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas sedangkan peneliti mengambil sumber data di Dusun Wanasri Desa Cingebul Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

2. Makna Simbolik Ruwatan Bumi di Lokawisata Baturraden Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini dilakukan oleh Trimarsisanti India Susana tahun 2008. Skripsi tersebut mendeskripsikan makna simbolik ruwatan bumi. Penelitian tersebut menghasilkan upacara ruwatan bumi di lokawisata Baturraden Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas yang terdiri dari dua tahap yaitu (a) tahap persiapan pendakian, (b) tahap pelaksanaan upacara ruwatan bumi. Dua tahapan tersebut terangkum menjadi satu makna dalam prosesi ruwatan bumi yang menyimbolkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kemakmuran dan keselamatan desanya. Makna simbolik upacara ruwatan bumi di lokawisata Baturraden Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas berdasarkan uraian mengenai makna simbolik sesaji, proses, doa 'mantra', keterkaitan antara prosesi, sesaji dan mantra yang menyimbolkan peringatan pada desa agar diberi keselamatan, kemakmuran, dan sebagai penolak bala dengan tetap melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada objek dan sumber datanya. Penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Trimarsisanti India Susana adalah makna simbolik ruwatan bumi sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai makna simbolik tanda dalam tradisi Purak Tompo. Selain itu peneliti sebelumnya mengambil sumber data di lokawisata

Baturraden Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas sedangkan peneliti mengambil sumber data di Dusun Wanasri Desa Cingebul Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

3. *Makna Simbolik Tanda dalam Tuturan Pranatacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Kajian Semantis).*

Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Setiowati tahun 2011. Skripsi tersebut mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tanda pada tuturan pranatacara pada pernikahan adat Jawa. Penelitian tersebut menghasilkan makna simbolik dalam konteks religi, konteks etika, konteks estetika, dan konteks filosofi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada objek dan sumber datanya. Penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Dewi Setiowati adalah makna simbolik tanda dalam tuturan pranatacara pernikahan adat Jawa sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai makna simbolik tanda dalam tradisi Purak Tompo. Selain itu peneliti sebelumnya mengambil sumber data di Desa Jenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sedangkan peneliti mengambil sumber data di Dusun Wanasri Desa Cingebul Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai makna simbolik tanda sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai makna simbolik yang membahas tentang makna simbolik tanda pada tradisi Purak Tompo belum ada. Oleh karena itu, penelitian makna simbolik tanda pada tradisi Purak Tompo di Dusun Wanasri Desa Cingebul Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas perlu dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini dapat melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya.

B. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2009: 146) kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti 'budi' atau 'akal'. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut Burke (dalam Warsito, 2012: 48) kebudayaan adalah sebuah konsep yang definisinya sangat beragam. Pada abad ke 19, istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya.

Mulyana (dalam Warsito, 2012: 49) berpendapat kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan krasa. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok. Menurut Taylor (dalam Soelaeman, 2000: 19) kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bahasa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Jadi kebudayaan merupakan serentetan aktivitas dalam masyarakat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung

menjadi tradisi suatu masyarakat.

Sebagai serentetan aktivitas dalam masyarakat, kebudayaan memiliki beberapa wujud. Menurut Koetjaraningrat (2009: 150-151) wujud kebudayaan ada tiga macam yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasi kebudayaan ini sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan ini dapat kita sebut adat tata kelakuan, maksudnya bahwa kebudayaan ini itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Fungsi itu lebih khusus lagi adat terdiri dari beberapa lapisan, yaitu dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkret dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak misalnya sistem nilai budaya. Lapisan kedua yaitu norma-norma adalah lebih konkret, dan sistem hukum bersandar kepada norma-norma adalah lebih konkret lagi, sedangkan sopan santun merupakan lapisan adat istiadat yang paling konkret tetapi terbatas ruang lingkungannya.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia

dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja, ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih seperti komputer, atau benda-benda besar dan bergerak seperti kapal laut, kapal udara, ada benda-benda atau bangunan hasil seni arsitek seperti candi, pura atau benda-benda kecil seperti kain batik atau lebih kecil lagi seperti kancing baju.

Selain wujud-wujud kebudayaan di atas, kebudayaan juga mempunyai beberapa unsur. Adapun unsur-unsur kebudayaan (*cultural universal*) yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia disebut sebagai isi pokok kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 165) unsur-unsur kebudayaan adalah:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,
5. Kesenian,
6. Sistem mata pencaharian,
7. Sistem teknologi dan peralatan.

C. Semiotik

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Daniel Chandler (dalam Vera, 2014: 2) mengatakan, “*the shortest definition is that it is the study of signs*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu

merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu sendiri yaitu artinya.

Menurut Cobley dan Janz (dalam Ratna, 2004: 97) semiotika berasal dari kata *seme*, Bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda. Dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Dengan demikian manusia adalah *homo semioticus*.

Menurut Hoed (dalam Nurgiantoro, 1998: 40) semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan hal lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Jadi dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda. Semiotik juga merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah tentang “tanda”.

D. Makna

1. Pengertian Makna

Menurut Chaer (2007: 287) makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Pateda (2010: 79) mengemukakan

bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang sangat membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Menurut Ullman (dalam Pateda, 2010: 82) mengatakan hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna. Stevenson (dalam Pateda, 2010: 82) berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula

Jadi makna adalah suatu konsep yang terdapat pada bahasa dimana setiap individu mempunyai penafsiran yang berbeda-beda tentang sebuah makna. Tetapi makna dapat diartikan sebagai hubungan antar konsep yang saling terhubung dalam beberapa objek yang telah dipilih oleh manusia melalui penafsirannya.

2. Jenis Makna

Chaer (2007: 289-296) menyebutkan ada 13 jenis makna yaitu: (a) makna leksikal, (b) makna gramatikal, (c) makna kontekstual, (d) makna referensial, (e) makna non-referensial, (f) makna denotatif, (g) makna konotatif, (h) makna konseptual, (i) makna asosiatif, (j) makna kata, (k) makna istilah, (l) makna idiom, (m) makna peribahasa.

a. Makna Leksikal

Menurut Chaer (2007: 289) makna leksikal adalah makna yang memiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, dan *pensil* bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’. Dari contoh tersebut

dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indra kita, atau makna apa adanya.

b. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2007: 293). Makna asosiatif disebut juga makna simbolik. Simbol merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk itu sendiri (Dharmojo, 2005: 38). Contohnya, kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang ‘suci’ atau ‘kesucian’; kata *merah* berasosiasi dengan ‘berani’ atau ‘paham komunis’; dan kata *buaya* berasosiasi dengan ‘jahat’ atau ‘kejahatan’.

E. Tanda

1. Pengertian Tanda

Menurut Pateda (2010: 43) tanda dapat dikatakan leksem yang secara langsung dapat diikuti bentuk lain, misalnya: *tanda baca*, *tanda ellipsis*, *tanda gambar*, *tanda mata*, *tanda panah*, *tanda pangkat*.

Sausure (dalam Chaer 2009: 29) berpendapat bahwa bahasa sebagai sistem tanda dibagi menjadi dua unsur, yaitu (1) *signifie*, yakni yang diartikan, (2) *signifiant*, yakni yang mengartikan. Yang diartikan (*signifie*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant*) itu adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap *tanda-linguistik* terdiri

dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*.

Peneliti menyimpulkan bahwa tanda adalah sesuatu yang dapat dilihat dimana terdapat hubungan secara langsung antara konsep dengan objek yang mengacu pada apa yang dipikirkan.

2. Jenis Tanda

Menurut Pierce (dalam Nurgiantoro, 1998: 42) tanda terdiri atas tiga jenis yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*).

a. Ikon (*icon*)

Menurut Pierce (dalam Nurgiantoro, 1998: 42) ikon (*icon*) adalah jika ia berupa hubungan kemiripan. Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta geografis. Dalam penafsirannya ikon (*icon*) dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1) Ikon (*icon*) tipologis

Ikon (*icon*) tipologis adalah hubungan berdasarkan kemiripan bentuk. Ikon tipologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya. Contohnya peta dan lukisan realis.

2) Ikon (*icon*) diagramatik

Ikon (*icon*) diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya.

Ikon diagramatik dapat pula menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Yang menunjukkan hubungan relasional contohnya keadaan tokoh, tempat asal, dan

latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi.

3) Ikon (*icon*) metaforis

Ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip. Contohnya *bunga mawar* dan *gadis* dianggap memiliki kemiripan (kecantikan, kesegaran) namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

b. Indeks (*index*)

Indeks (*index*) adalah jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, dan sebagainya.

c. Simbol (*symbol*)

Simbol (*symbol*) adalah menunjukkan lambang tidak menyerupai yang dilambangkan atau jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan merasa.

Menurut Dharmojo (2005: 33-38) simbol terbagi menjadi dua bentuk simbol yaitu:

1) Simbol verbal

Simbol verbal adalah simbol-simbol yang berupa bahasa yang dituturkan oleh para pelaku. Simbol verbal dalam penelitian ini terdiri dari beberapa simbol yaitu:

a) Kata

Ricoeur (dalam Dharmojo, 2005: 34) mengemukakan bahwa kata juga sebuah simbol sebab semuanya itu sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain dan kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung. Sebuah kata bisa memiliki konotasi berbeda, bergantung pada kreativitas para aktor sebagai penuturnya.

Durati (dalam Dharmojo, 2005: 34) mengatakan “kata-kata membawa banyak kemungkinan dalam menghubungkan diri seorang pelaku dengan pelaku lain, situasi, peristiwa tindakan, keyakinan, perasaan.” Hal ini disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki oleh bahasa untuk menguraikan fenomena dunia, dan cara memahami pesan yang disampaikan oleh penutur melalui kata yang mengandung konsepsi sebagai simbol yakni dengan cara mendeskripsikan bentuk bahasa sebagai sarana yang dinamis bukan sebagai objek yang statis.

b) Larik atau kalimat

Menurut Ricoeur (dalam Dharmojo, 2005: 35) mengutip pendapat Benveniste yang mengemukakan bahwa larik terletak pada adanya kemungkinan dua jenis

perlakuka yaitu (1) integrase ke dalam keseluruhan yang lebih besar, dan (2) diasosiasikan ke dalam bagian-bagian pokok. Makna terjadinya dari perlakuan pertama, sedangkan bentuknya terlihat dari perlakuan kedua. Sebagai entitas dan sebagai suatu deskripsi baru, larik-larik yang dituturkan oleh para pelaku memiliki konsepsi-konsepsi yang dapat diidentifikasi sebagai simbol.

c) Bait atau paragraf

Doa-doa dan kata-kata yang diucapkan dalam tradisi Purak Tompo secara fisik tampil dalam wujud larik-larik atau kalimat-kalimat yang membentuk bait atau paragraf. Ditinjau dari bentuknya bait atau paragraf berupa doa-doa yang digunakan oleh orang muslim. Selain itu terdapat pula kata-kata yang menggunakan bahasa jawa yang mempunyai maksud tersendiri. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kata-kata yang diucapkan dalam tradisi Purak Tompo memiliki makna yang simbolik.

2) Simbol nonverbal

Simbol nonverbal adalah sistem simbol yang berasal dari komponen-komponen selain komponen verbal yang berupa bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi. Menurut Norh (dalam Dharmojo, 2005: 36) mengemukakan bahwa kajian komunikasi nonverbal meliputi penelitian tentang penampilan tubuh, cara berpakaian, penataan rambut, kosmetik dan artefak-artefak yang lain. Simbol nonverbal dalam penelitian ini terdiri dari beberapa simbol yaitu:

a) Fisik

Maksud dari fisik atau objek di sini adalah segala perlengkapan yang digunakan sebagai persyaratan pelaksanaan tradisi Purak Tompo. Misalnya busana

atau kostum, aksesoris, benda-benda budaya, dan sebagainya. Perlengkapan-perengkapan itu ditengarai memiliki konsepsi-konsepsi dan fungsi sebagai simbol nonverbal.

b) Tindakan

Maksud dari tindakan yaitu semua perilaku, gerakan, dan respon yang dilakukan oleh para pelaku yang terlibat langsung dalam prosesi. Segala tindakan, perilaku, dan respon yang dilakukan dalam sebuah tradisi ditengarai mengandung konsepsi-konsepsi sebagai simbol nonverbal dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.

c) Latar

Maksud latar di sini adalah tempat, waktu, dan suasana atau atmosfer terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan prosesi tradisi. Tempat merupakan suatu area dimana tradisi tersebut dilaksanakan. Waktu adalah masa dilakukan dari awal hingga akhir, sedangkan suasana adalah situasi yang mewarnai dan menyelimuti saat pelaksanaan berlangsung.

3) Makna simbol dibagi menjadi empat yaitu:

a) Makna simbol dalam konteks religi

Koentjaraningrat (dalam Dharmojo, 2005: 40) mengemukakan komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam mengkaji konsep religi yaitu diantaranya adalah (a) ekspresi kepercayaan, dan (b) sistem ritual. Berikut penjelasannya.

(a) Ekspresi kepercayaan

Menurut Dharmojo (2005: 119) ekspresi kepercayaan adalah perilaku yang berupa tindakan dan tuturan yang dilahirkan sebagai cerminan emosi yang ditujukan kepada sesuatu objek yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya.

(b) Sistem ritual

Menurut Dharmojo (2005: 124) sistem ritual adalah tata cara, aturan atau kaidah yang secara konvensional sudah berlaku dan disepakati oleh komunitas masyarakat. Dalam pelaksanaan sistem ritual kita harus mengikuti tata cara atau aturan yang telah disepakati misalnya urutan prosesi, pelaku, piranti, dan perlengkapan yang digunakan untuk melaksanakan tradisi tersebut.

b) Makna simbol dalam konteks etika

Etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan baik dan buruknya tindakan manusia. Makna simbol dalam konteks etika dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni (a) etika normatif berupa ukuran-ukuran kesusilaan yang dianggap benar dan berlaku di masyarakat. (b) etika kritik berhubungan dengan tanggapan nilai-nilai kesusilaan yang berkembang dalam masyarakat, dan (c) etika deskriptif ialah melukiskan atau menggambarkan predikat-predikat dan tanggapan-tanggapan kesusilaan yang telah diterima dan dipakai di masyarakat.

c) Makna simbol dalam konteks estetika

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dinikmati oleh pancaindra. Hal ihwal tentang estetika dapat dibedakan menjadi empat

kelompok, yakni: (a) keindahan secara individual, (b) keindahan gagasan kreatif, (c) keindahan seni kolektif, dan (d) keindahan bersifat ekonomis.

d) Makna simbol dalam konteks filosofi

Filsafat ialah suatu sikap terhadap hidup dan alam semesta. Menurut Dharmojo (2005: 42) makna dalam konteks filosofi ditandai oleh makna simbol yang mengandung sikap-sikap terhadap kehidupan dan lingkungan yang meliputi (1) sikap kebersamaan, (2) sikap keterbukaan, (3) sikap kebijaksanaan, dan (4) sikap kritis.

A. Tradisi Purak Tompo

Menurut Depdiknas (2007: 1208) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, “diteruskan” atau “kebiasaan”. Tradisi adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.

Tradisi Purak Tompo adalah sebuah tradisi yang sudah diyakini sejak dahulu dan tidak diketahui tahun berapa awal kemunculannya. Tradisi ini dilaksanakan secara terus menerus dari generasi ke generasi oleh masyarakat yang ada di Dusun Wanasri. Masyarakat di Dusun Wanasri melaksanakan tradisi Purak Tompo tersebut secara turun temurun. Walaupun masyarakat di dusun tersebut tidak tahu makna sebenarnya tentang tradisi Purak tompo yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya, namun

sebagian besar dari mereka masih tetap teguh mempertahankan tradisi tersebut.

Tradisi Purak Tompo merupakan tradisi makan bersama atau menyantap menu makanan beserta lauk pauknya yang disajikan dalam *tampah* atau *baki*. Alas dan penutupnya menggunakan daun pisang. Nasi diletakkan di tengah mengikuti bentuk *tampah* atau *baki* dan daging ayam diletakkan di atas nasi yang kemudian dikelilingi oleh lauk pauknya. Banyaknya potongan daging ayam disesuaikan dengan jumlah anggotanya sekitar 5 sampai 8 orang. Makanan yang diletakkan di atas *tampah* atau *baki* itulah yang disebut *tompo*. Setiap satu *tompo*, disantap oleh satu kelompok yang terdiri atas lima hingga delapan orang. Satu kelompok tersebut menyantap dengan cara duduk memitari *tompo* dan saling berhadapan. Cara memakannya langsung di atas *tampah* atau *baki* tersebut tanpa menggunakan piring dan sendok.

Purak Tompo ini dilaksanakan enam kali selama bulan puasa atau Ramadhan, yaitu setiap malam tanggal 17 (malem pitulasan), 21 (malem selikuran), 23 (malem telu likuran), 25 (malem selawean), 27 (malem pitulikuran), dan 29 (malem songo likuran). Selain itu Purak Tompo juga dilaksanakan pada malam takbiran dan hari raya idul fitri. Makan bersama pada bulan puasa ini dilaksanakan setelah salat tarawih, namun pada malam 17 purak tompo dilaksanakan setelah tadarus Alquran. Ketika malam takbiran Purak Tompo dilaksanakan tengah malam yaitu jam 12 ketika istirahat takbiran. Purak Tompo ini dilaksanakan di masjid besar Baiturrahim yang ada di Dusun Wanasri tersebut. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang tinggal di Dusun Wanasri dari orang tua, anak muda, hingga anak kecil.

Tompo dibuat oleh warga secara bergantian. Setiap satu kepala keluarga (KK) membuat satu *tompo*. Namun hal ini tidak dipaksakan bagi warga yang tidak mampu karena mengingat biaya yang cukup banyak untuk membuatnya. *Tompo* dibawa warga

ketika berangkat ke masjid sebelum salat tarawih dilaksanakan. *Tompo* dikumpulkan menjadi satu oleh pengurus masjid yang kemudian dibagi setelah salat tarawih selesai. Namun jika malam takbiran atau hari raya idul fitri *tompo* dibuat oleh warga yang berniat untuk sodaqah saja.

Tradisi Purak Tompo ini merupakan salah satu sarana rasa syukur warga atas berkah yang telah diberikan oleh sang pencipta. Konsep kegiatan tersebut juga dikaitkan dengan keistimewaan dan berkah Ramadhan. Misalnya pada malam 17 Ramadhan bertepatan dengan Nuzulul Quran, karenanya kegiatan diawali dengan salat isya dan tarawih berjamaah, tadarus massal hingga khatam Alquran. Sementara pada malam ganjil lainnya, menjadi pengharapan bisa mendapatkan malam lailatul qadar.

Tradisi Purak Tompo ini disambut positif oleh warga sekitar. Hal ini terbukti antusias yang besar dari warga untuk membuat *tompo* dan melaksanakan Purak Tompo. Kebersamaan merupakan kunci pokok dari manfaat tradisi Purak Tompo ini, karena dalam pelaksanaannya semua duduk sejajar tanpa melihat status dan semuanya dianggap sama. Mengingat banyak nilai positif dari pelaksanaan tradisi inilah warga dengan suka rela terus melestarikan tradisi warisan nenek moyang mereka.